

**STRATEGI ADAPTASI
MASYARAKAT TRANSMIGRAN BALI PADA SEKTOR PERTANIAN
DI DESA MARKISA KECAMATAN LUBUK BATANG
KABUPATEN OGAN KOMERING ULU**



Skripsi

**Disusun sebagai syarat mendapatkan
Gelar Sarjana Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik**

**Oleh:
YUNITA CANDRASARI
07043102073**

**JURUSAN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS SRIWIJAYA**

S
304.207
fum
M
2011

**STRATEGI ADAPTASI
MASYARAKAT TRANSMIGRAN BALI PADA SEKTOR PERTANIAN
DI DESA MARKISA KECAMATAN LUBUK BATANG
KABUPATEN OGAN KOMERING ULU**



Skripsi

Disusun sebagai syarat mendapatkan
Gelar Sarjana Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik

Oleh:
YUNITA CANDRASARI
07043102073

**JURUSAN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS SRIWIJAYA**

LEMBAR PENGESAHAN
STRATEGI ADAPTASI
MASYARAKAT TRANSMIGRAN BALI PADA SEKTOR PERTANIAN
DI DESA MARKISA KECAMATAN LUBUK BATANG
KABUPATEN OGAN KOMERING ULU

SKRIPSI

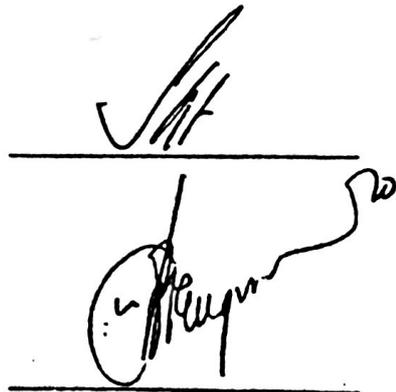
Telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk mengikuti
ujian komprehensif dalam memenuhi sebagai persyaratan
mencapai derajat S-1 Sosiologi
Pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Sriwijaya

DIAJUKAN OLEH :
YUNITA CANDRASARI
07043102073

Telah disetujui oleh Dosen Pembimbing
Pada Tanggal APRIL 2011

DOSEN PEMBIMBING I
Drs. MULYANTO, MA
NIP. 195611221983031002

DOSEN PEMBIMBING II
Dra. DYAH HAPSARI ENH, M.Si
NIP. 196010021992032001



Two handwritten signatures are present, each written over a horizontal line. The top signature is a stylized, cursive script. The bottom signature is also cursive and includes a large, decorative flourish at the end.

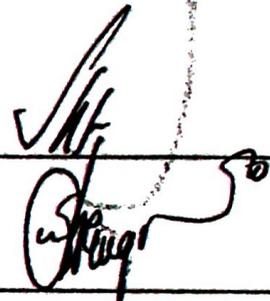
**STRATEGI ADAPTASI
MASYARAKAT TRANSMIGRAN BALI PADA SEKTOR PERTANIAN
DI DESA MARKISA KECAMATAN LUBUK BATANG
KABUPATEN OGAN KOMERING ULU**

SKRIPSI

**Telah Dipertahankan Di Depan Dewan Penguji Skripsi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya
Dan Dinyatakan Berhasil Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Dari Syarat-Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Sosiologi
Pada Tanggal 22 Juli 2011**

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

Drs. Mulyanto, MA
Ketua



Dra. Dyah Hapsari ENH, M.Si
Anggota



Dr. Dadang H. Purnama, M.Hum
Anggota



Dra. Eva Lidya, M.Si
Anggota



Indralaya, 26 Juli 2011

**Jurusan Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Sriwijaya**



Dekan,



Dra. Dyah Hapsari ENH, M.Si
NIP.196010021992032001

- *“Sesungguhnya sesudah kesulitan ada kemudahan”*
(QS Al-Insyirah : 6)
- *“Ilmu menunjukkan kebenaran akal, maka barang siapa yang berakal, niscaya dia berilmu”*
(Sayyidina Ali bin Abi Tholib)

*“Jadilah dirimu sendiri
dan banggalah dengan apa yang kamu miliki”*

Kupersembahkan untuk:

♥ *Kedua Orang Tuaku*

♥ *Saudara- Saudaraku*

♥ *Sahabat- Sahabatku, dan*

♥ *Almamaterku*

KATA PENGANTAR

Puji syukur atas kehadiran ALLAH SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Strategi Adaptasi Masyarakat Transmigran Pada Sektor Pertanian (Studi Pada Masyarakat Transmigran Bali di Desa Markisa Kecamatan Lubuk Batang Kabupaten Ogan Komering Ulu)”**.

Penulis menyadari bahwa dalam proses pembuatan skripsi ini, penulis telah banyak mendapatkan bantuan, arahan, bimbingan, dorongan dan dukungan yang sangat membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu penulis ingin menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Ibu Dra. Dyah Hapsari ENH, M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya dan sebagai Pembimbing II yang telah memberikan pengarahan dan bimbingan dengan sabar kepada penulis selama menyelesaikan skripsi ini.
2. Bapak Dr. Zulfikri Suleman, MA selaku Ketua Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya.
3. Ibu Mery Yanty, S.Sos, MA selaku Sekretaris Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya.
4. Bapak Drs, Mulyanto, MA sebagai Pembimbing I dan sebagai Pembimbing Akademik. Terima kasih atas semua arahan, bimbingan, kesabaran, saran dan waktu yang telah diberikan selama ini kepada penulis.

5. Bapak Dr. Dadang H. Purnama, M.Hum sebagai Penguji. Terima kasih atas masukan dan kritiknya.
6. Ibu Dra. Hj. Eva Lidya, M.Si sebagai Penguji. Terima kasih atas kritikan dan sarannya.
7. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya yang sudah memberikan ilmu yang bermanfaat bagi penulis. Terima kasih Bapak dan Ibu.
8. Kepada kedua orang tuaku yang terkasih, Bapak Paijo dan Ibu Endang Rahmawati yang sudah membimbing, mendidik dengan sabar, memberikan cinta, pengorbanan dan kasih sayang yang tidak pernah habisnya. Atas setianya pada setiap keadaan yang menghantamku, serta keyakinan melawan kata menyerah demi aku, yang senantiasa berdoa untuk kebahagiaan anak-anaknya. Semoga hanya surga balasannya.
9. Untuk saudaraku, adik-adikku tersayang, Dwi Setia Ningsih dan Tri Oktaviansyah. Kebersamaan bersama kalian adalah semua hal yang tak akan pernah terbayarkan dengan apapun.
10. Buat M. Deni Agus Pratama dan Marsha Fadilla Putri, makasih ya dek' sudah menghibur dan membuat rumah menjadi tidak pernah sepi karena tingkah laku dan kelucuan kalian.
11. Untuk 6410 NP terima kasih telah ada buatku selama ini. Selalu ada setiap aku butuh, mengantarku kemana pun aku mau, terutama untuk menuntut ilmu, semoga ilmu yang didapat ini menjadi berkah dan berguna.

12. Sahabat Seperjuangan; Nia Indranee I, S.sos, Pipit Yunita M, S.sos, Baina Solsiah, S.sos, Fadillah E, S.sos, Yuli Wasnarianti, S.sos dan Wulandari, S.sos. Terima Kasih telah bersama-sama menemani dalam berjuang. Percayalah kalian akan selalu tersimpan baik di hatiku. *Thank For All*.
13. Teman-teman seperjuangan Sri Muliyanah, Yanti Marlina, Paulus, Agung, Rinto, Eryc dan teman-teman Sosiologi FISIP angkatan 2004. Selamat menempuh kehidupan yang baru.
14. Seluruh Staf dan Karyawan FISIP UNSRI. Terima kasih atas bantuannya selama ini.
15. Para informan yang telah meluangkan waktu dan tenaganya untuk membantu penulis dengan memberikan informasi yang dibutuhkan penulis guna menyelesaikan skripsi ini.
16. Almamater FISIP UNIVERSITAS SRIWIJAYA.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran agar dapat membuat skripsi ini menjadi lebih baik lagi.

Akhir kata semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi yang membacanya.

Palembang, Juli 2011

Penulis

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul "*Strategi Adaptasi Masyarakat Transmigran Pada Sektor Pertanian (Studi Pada Masyarakat Transmigran Bali di Desa Markisa Kecamatan Lubuk Batang Kabupaten Ogan Komering Ulu)*" dengan rumusan masalah bagaimana strategi adaptasi pada sektor pertanian yang dilakukan masyarakat transmigran Bali di daerah yang baru dan juga faktor apa saja yang menjadi penghambat dalam melakukan adaptasi. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Dengan unit analisis adalah individu. Informan penelitian berjumlah sepuluh orang, tujuh transmigran Bali dan tiga transmigran lainnya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam melakukan strategi adaptasi, masyarakat transmigran terlebih dahulu melakukan interaksi dengan masyarakat transmigran lainnya dengan cara komunikasi dengan masyarakat transmigran lainnya sehingga dapat mempermudah mereka dalam melakukan adaptasi pada sektor pertanian yang mereka lakukan sebagai mata pencaharian mereka dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Selain itu juga mereka mengikuti penyuluhan-penyuluhan yang diadakan oleh pemerintah agar pengetahuan mereka tentang pertanian menjadi lebih bertambah. Dalam melakukan adaptasi transmigran Bali menghadapi beberapa kendala diantaranya kendala yang berasal dari pemerintah, keadaan cuaca dan pengetahuan masyarakat transmigran tentang pertanian. Dengan demikian strategi adaptasi yang dilakukan masyarakat transmigran Bali bermula dari diri mereka sendiri. Bila telah bisa berinteraksi dengan masyarakat transmigran lainnya adaptasi yang dilakukan dapat berjalan dengan baik sehingga mereka dapat berhasil di daerah transmigrasi.

Kata kunci : strategi adaptasi, transmigran dan sektor pertanian

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
ABSTRAK.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR BAGAN.....	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Perumusan Masalah.....	8
1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	9
1.3.1. Tujuan.....	9
1.3.2. Manfaat.....	10
1.4. Tinjauan Pustaka.....	10
1.4.1. Transmigrasi.....	10
1.4.2. Strategi Adaptasi.....	12
1.4.3. Pertanian.....	14
1.5. Kerangka Penelitian.....	16
1.6. Metode Penelitian.....	25
1.6.1. Sifat dan Jenis Penelitian.....	25
1.6.2. Lokasi Penelitian.....	26
1.6.3. Unit Analisis.....	27
1.6.4. Penentuan Informan.....	27
1.6.5. Definisi Konsep.....	28
1.6.6. Data dan Sumber Data.....	30
1.6.7. Teknik Pengumpulan Data.....	31
1.6.8. Teknik Analisis Data.....	33

BAB II	DESKRIPSI DAERAH PENELITIAN.....	36
2.1.	Sejarah Singkat Desa markisa	36
2.2.	Keadaan Geografi	36
2.3.	Keadaan Penduduk	37
2.4.	Pendidikan	38
2.5.	Kesehatan	40
2.6.	Mata Pencaharian	40
2.7.	Keadaan Umum Pertanian.....	41
2.8.	Gambaran Umum Informan	44
BAB III	ANALISIS DAN PEMBAHASAN	46
3.1.	Latar Belakang Masyarakat Bali Melakukan Transmigrasi.	46
3.1.1.	Faktor Ekonomi	47
3.1.2.	Faktor Alam	49
3.1.3.	Faktor Keluarga	50
3.2.	Strategi adaptasi Masyarakat Transmigran	50
3.2.1.	Interaksi Sosial Transmigran Bali dengan Transmigran Lainnya	52
3.2.2.	Strategi Adaptasi pada Sektor Pertanian.....	56
3.3.	Faktor-Faktor Hambatan yang Dialami Transmigran Bali...	69
BAB IV	KESIMPULAN DAN SARAN	
4.1.	Kesimpulan.....	73
4.2.	Saran	74
DAFTAR PUSTAKA		xiii
LAMPIRAN		

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Persentase Penganut Agama	38
Tabel 2. Jumlah Tempat Ibadah	38
Tabel 3. Sarana Pendidikan.....	39
Tabel 4. Jenis Mata Pencaharian	41
Tabel 5. Penentuan Informan	45

DAFTAR BAGAN

Bagan Kerangka Pemikiran.....	24
-------------------------------	----

BAB I

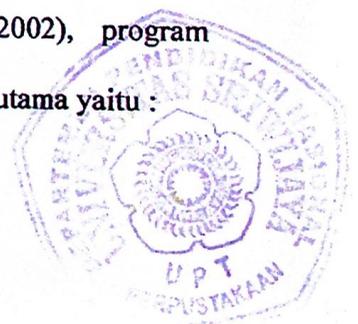
PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Transmigrasi adalah perpindahan penduduk dari suatu wilayah yang padat penduduknya ke area wilayah pulau lain yang penduduknya masih sedikit atau belum ada penduduknya sama sekali. Program pemindahan penduduk tersebut sebenarnya sudah berlangsung sejak lama, yaitu pada tahun 1905 ketika Indonesia di bawah pemerintahan Hindia Belanda. Program tersebut pada waktu itu terkenal dengan nama “kolonisasi”. Tujuannya adalah untuk memecahkan masalah kemiskinan, kekurangan lahan pertanian dan mengurangi kepadatan penduduk di Pulau Jawa, khususnya penduduk yang tinggal di daerah pedesaan. Namun pada masa penjajahan Jepang kegiatan tersebut sempat terhenti dan baru dilanjutkan lagi setelah kemerdekaan Republik Indonesia dengan nama transmigrasi (Warsito, 1984).

Dalam perkembangannya, asal masyarakat transmigran bukan hanya dari Pulau Jawa saja, tetapi juga dari Pulau Bali, Lombok dan Flores. Disamping itu dalam program Pembangunan Jangka Panjang ini tujuan transmigrasi tidak hanya sekedar mengurangi kepadatan penduduk di daerah padat, menambah lahan pertanian dan mengurangi kemiskinan saja, melainkan juga untuk peningkatan taraf hidup, penyebaran tenaga pembangunan serta pembinaan kesatuan dan persatuan nasional.

Berdasarkan UU No. 2 Tahun 1992 (Alfiandra, 2002), program transmigrasi secara eksplisit diharapkan dapat mencapai 7 tujuan utama yaitu :



- (1) meningkatkan taraf kehidupan,
- (2) pembangunan daerah,
- (3) penyebaran yang seimbang,
- (4) pemerataan pembangunan,
- (5) pemanfaatan kekayaan alam dan manusia,
- (6) memperkuat pertahanan keamanan, dan
- (7) persatuan dan kesatuan nasional

Melihat tujuan –tujuan tersebut terlihat dengan jelas bahwa program transmigrasi memang bukan sekedar untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi penduduk dengan menyeimbangkan penyebaran penduduk saja, tetapi juga menciptakan pertahanan keamanan yang pada akhirnya terciptanya persatuan/ integrasi nasional. Tujuan tersebut dapat dipandang sebagai suatu piramida yang saling berkaitan. Kesejahteraan akan sulit diwujudkan dalam situasi yang penuh konflik. Hubungan sosial yang kondusif antara transmigran dengan penduduk asli mutlak diperlukan agar terciptanya integrasi nasional.

Jenis-jenis transmigrasi yaitu : (1) Transmigrasi Umum adalah program transmigrasi yang disponsori dan dibiayai secara keseluruhan oleh pihak pemerintah melalui depnakertrans (departemen tenaga kerja dan transmigrasi). (2) Transmigrasi Spontan Swakarsa adalah perpindahan penduduk dari daerah padat ke pulau baru sepi penduduk yang didorong oleh keinginan diri sendiri namun masih mendapatkan bimbingan serta fasilitas penunjang dari pemerintah. (3) Transmigrasi Bedol Desa adalah transmigrasi yang dilakukan secara masal dan kolektif terhadap satu atau beberapa desa beserta aparaturnya pindah ke pulau yang jarang penduduk. Biasanya transmigrasi bedol desa terjadi karena bencana alam yang merusak desa tempat asalnya (Alfiandra, 2002).

Berdasarkan UU No. 15 tahun 1997 tentang ketransmigrasian, maka kebijakan transmigrasi mengalami perkembangan lagi. Kebijakan transmigrasi pada orde baru ini diarahkan untuk meningkatkan transmigrasi dan masyarakat sekitarnya, peningkatan dan pemerataan pembangunan daerah serta memperkokoh persatuan dan kesatuan bangsa. Penyelenggaraan transmigrasi mempunyai sasaran sebagai peningkatan dan kemampuan produktifitas masyarakat transmigrasi, membangun kemandirian dan mewujudkan integrasi di pemukiman transmigrasi sehingga diharapkan membawa implikasi positif secara ekonomi, sosial dan budaya pada daerah penerima transmigran ([http:// www. Bursa transmigrasi. net.](http://www.Bursa.transmigrasi.net) diakses 27 April 2008).

Kegiatan transmigrasi erat kaitannya dengan lahan pertanian. Pulau Jawa dan Bali yang merupakan daerah asal transmigran, memiliki tanah yang relatif subur, tetapi sudah secara intensif diolah untuk pertanian. Oleh karena itu maka cara yang ditempuh adalah dengan memanfaatkan lahan-lahan marginal yang umumnya ada di luar Pulau Jawa.

Di Sumatera Selatan khususnya Kabupaten Ogan Komering Ulu merupakan tujuan transmigrasi yang ditetapkan oleh pemerintah pusat. Hal ini disebabkan karena di Ogan Komering Ulu masih banyak daerah atau wilayah yang dapat dijadikan lahan pertanian dan perkebunan. Salah satu daerah di Ogan Komering Ulu yang menjadi sasaran transmigrasi adalah Desa Markisa. Desa tersebut menjadi sasaran transmigrasi pada tahun 1990. Jenis transmigrasi yang dilaksanakan adalah transmigrasi spontan swakarsa. Kedatangan para transmigran di daerah ini menyebabkan muncul dan berkembangnya daerah yang sudah ada.

Desa Markisa merupakan daerah transmigrasi yang masyarakatnya rata-rata bermata pencaharian sebagai petani. Mereka mempunyai perkebunan karet serta kelapa sawit. Di desa tersebut terdapat tiga suku yang menjadi transmigran yaitu suku Jawa, suku Bali dan suku Komerling. Jumlah penduduk Desa Markisa sebanyak 1310 orang yang terdiri dari suku Jawa 589 orang, suku Bali 328 orang dan suku Komerling 393 orang. Hal ini menyebabkan terdapatnya perbedaan budaya yang mereka anut, sehingga dapat mempengaruhi tindakan mereka serta hubungan sosial mereka (Monografi Desa Markisa Tahun 2007).

Tindakan adaptasi harus dilakukan oleh transmigran Bali. Sebagai masyarakat pendatang, transmigran Bali secara individu maupun secara kelompok menyesuaikan diri (beradaptasi) dengan masyarakat lainnya serta dengan lingkungan alam disekitarnya. Hal ini disebabkan perbedaan budaya yang dianut akan mempengaruhi tindakan serta hubungan sosial di dalam lingkungan tempat tinggal mereka agar kelancaran serta keharmonisan kehidupan bermasyarakat mereka dapat berjalan dengan lancar tanpa adanya konflik. Namun melalui kebudayaan yang merupakan keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial dapat digunakan untuk memahami dan menginterpretasikan lingkungan dan pengalamannya serta menjadi kerangka landasan dalam mewujudkan dan mendorong terwujudnya kelakuan terutama dalam lingkungan sosial. Lingkungan hidup manusia merupakan tempat beriteraksi serta menyesuaikan diri untuk mempertahankan diri.

Tiga aspek yang perlu diperhatikan dalam usaha memahami adaptasi sebagai proses perilaku yaitu individu, kelompok dan lingkungan. Baik individu

maupun kelompok, keduanya mampu melakukan adaptasi. Namun perlu dibedakan antara adaptasi tingkat individu dengan adaptasi tingkat kelompok. Apa yang adaptif bagi individu mungkin tidak adaptif bagi kelompok ataupun sebaliknya. Tindakan individu tertentu barangkali harus ditanggung bersama kelompoknya atau karena solidaritas kelompok individu yang harus berkorban. Demikian pula apa yang adaptif bagi individu dan kelompok mungkin mengakibatkan kerusakan suatu lingkungan (Mulyanto, 1992).

Sebagian besar suku Bali atau transmigran Bali di desa Markisa bermata pencaharian di bidang pertanian yaitu sebagai petani karet dan petani kelapa sawit. Transmigran Bali tinggal secara berkelompok atas dasar kesamaan latar belakang budaya serta kesamaan daerah asal. Hal ini dilakukan agar dapat membantu mempermudah mereka dalam adaptasi dengan masyarakat lainnya serta lingkungan disekitarnya yang baru.

Adaptasi yang terlebih dahulu dilakukan adalah adaptasi dalam menghadapi lingkungan alam yang sama sekali baru khususnya dalam berkenaan dengan usaha mereka dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Hal ini dapat dilihat dari pola usaha pertanian yang dilakukan serta dikembangkan oleh masyarakat Bali pada perkebunan yang mereka miliki.

Menurut Wood Worth (Gerungan, 2000:24) pada dasarnya terdapat dua jenis hubungan antar individu dengan lingkungannya. Individu dapat bertentangan dengan lingkungan atau individu dapat berperan dengan lingkungannya, walaupun demikian manusia berusaha menyesuaikan dirinya dengan lingkungan. Lingkungannya berupa lingkungan fisik alam dan lingkungan psikis (sosial).

Menyesuaikan diri dapat berarti mengubah diri sesuai dengan keadaan lingkungan yang disebut autoplastis dan mengubah lingkungan sesuai dengan keinginan yang disebut aloplastis.

Menurut Kaplan & Manners (Kurniawan, 2001: 27) memberikan perhatian mengenai adaptasi dalam dua tataran yaitu 1) sehubungan dengan cara sistem budaya beradaptasi dengan lingkungan totalnya. 2) perhatian terhadap cara institusi-institusi dalam suatu budaya beradaptasi (saling menyesuaikan diri). Dalam proses pemenuhan kebutuhan hidupnya manusia melakukan adaptasi terhadap lingkungan dimana dia tinggal dengan menggunakan suatu bentuk dari hasil adaptasinya.

Kemudian tidak luput pula untuk beradaptasi dengan orang lain yaitu transmigran lainnya yang berbeda latar belakang kehidupan sosial budayanya. Bentuk adaptasi terhadap lingkungan sosial dilihat dari interaksi sosial mereka sehari-hari. Misalnya mengenai sistem kekerabatan, kemasyarakatan dan organisasi sosial yang mereka kembangkan sesuai dengan lingkungannya yang baru. Sedangkan adaptasi terhadap lingkungan budaya dapat dilihat dari usaha-usaha mereka menyesuaikan keyakinan, pengetahuan dan pemikiran dengan lingkungan yang baru.

Menurut Muller (Mulyanto, 2002) pada dasarnya manusia dapat bertahan hidup dan memanfaatkan lingkungannya karena adanya tiga bentuk utama adaptasi budaya yaitu :

1. Dengan menggunakan peralatan-peralatan (teknologi) dalam memenuhi kebutuhan hidupnya
2. Hidup dilingkungannya dengan belajar secara efektif melalui organisasi sosial dan bekerja sama

3. Menggunakan bahasa untuk interaksi dan mewariskan pengetahuan tentang cara-cara bertahan hidup berdasarkan pengalaman yang lalu.

Masyarakat Desa Markisa menggunakan teknologi dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari walaupun demikian mereka tidak melupakan cara tradisional. Hal ini dilakukan karena tidak semua kegiatan dapat dilakukan dengan cara menggunakan teknologi, contohnya yaitu dari cara mereka mengambil getah pohon karet (saday), mereka masih menggunakan cara dan alat tradisional. Selain itu masyarakat juga melakukan kerja sama walaupun mereka berbeda latar belakang. Hal ini dapat dilihat dari organisasi sosial yang ada, antara lain pada struktur perangkat desa, kelompok karang taruna serta arisan PKK ibu-ibu desa, semua suku dapat terlibat disana tanpa membedakan satu sama lainnya. Dalam berinteraksi mereka menggunakan bahasa Indonesia, akan tetapi tidak menutup kemungkinan untuk menggunakan bahasa daerah karena mereka berusaha untuk belajar bahasa dari daerah lain agar interaksi yang terjadi akan lebih baik. Kesenian dari daerah lain pun mereka pelajari guna menambah pengetahuan tentang suku bangsa yang lain. Hal ini dilakukan guna mewariskan kebudayaan serta pengetahuan pada generasi yang akan datang agar kehidupan bermasyarakat mereka akan lebih baik dari sekarang.

Dalam menyesuaikan diri, para transmigran Bali tentunya memiliki strategi adaptasi tertentu yang dianggap sesuai dengan kemampuan dan kesesuaiannya terhadap norma dan nilai yang dianut masyarakat lainnya. Hal tersebut tentunya akan memungkinkan kelancaran serta keharmonisan kehidupan bermasyarakat di daerah tersebut.

Menurut Friedrich Naumann, strategi merupakan suatu cara atau langkah dalam mencapai tujuan. Strategi dirumuskan karena adanya analisis situasi yang berkembang dalam suatu komunitas. Situasi digambarkan sebagai suatu masalah yang dialami komunitas sehingga membutuhkan jalan keluar dari permasalahan. Strategi merupakan bentuk perencanaan dan aksi yang digunakan untuk mendapatkan yang diinginkan.

Strategi yang dilakukan masyarakat Bali dalam beradaptasi antara lain, dibidang pertanian, guna memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari masyarakat Bali tidak hanya bergantung pada perkebunan karet serta kelapa sawit saja akan tetapi ditunjang juga dengan kegiatan pertanian tambahan, yaitu dengan memanfaatkan lahan perkarangan untuk berkebun dan peternakan. Proses dan strategi adaptasi pada interaksi sosial mereka sehari-hari dapat juga dilakukan dengan cara menyesuaikan serta mempelajari kebudayaan yang berbeda dengan mereka yang berasal dari suku lainnya sehingga dapat mempermudah interaksi dikehidupan sosialnya.

1.2. Perumusan Masalah

Keberhasilan warga masyarakat transmigran dalam meningkatkan kesejahteraan hidup di daerah permukiman mereka yang baru sangat ditentukan oleh kemampuan mereka dalam menerapkan strategi adaptasi. Apabila mereka dapat memanfaatkan lingkungan fisik/alam dengan baik dan di dalam menjalin hubungan dengan penduduk asli tidak pernah terjadi konflik sosial, maka dapat dikatakan bahwa strategi adaptasi yang mereka terapkan telah berhasil dengan

baik. Sebaliknya jika warga masyarakat transmigran itu tidak mampu memanfaatkan lingkungan/alam dengan baik dan dalam berinteraksi dengan penduduk asli sering terjadi konflik sosial, maka dapat dikatakan bahwa program transmigrasi tersebut telah mengalami kegagalan.

Berdasarkan uraian diatas penelitian ini akan mengkaji permasalahan tersebut dengan pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana strategi adaptasi pada sektor pertanian yang dilakukan masyarakat transmigran Bali di daerahnya yang baru ?
2. Faktor-faktor apa saja yang menghambat proses adaptasi ?

1.3. Tujuan dan Manfaat

1.3. 1. Tujuan

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah ;

1. Untuk mengetahui dan mengkaji cara-cara atau strategi masyarakat transmigran Bali dalam melakukan adaptasi pada sektor pertanian di tempat yang baru.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor hambatan yang mereka hadapi dalam usaha menyesuaikan diri di tempat yang baru.

1.3.2. Manfaat

Berdasarkan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, maka manfaat yang diharapkan adalah sebagai berikut :

a. Manfaat Teoritis

1. Sebagai masukan dan sumbangan pengetahuan bagi ilmu-ilmu sosial yang berhubungan dengan konsep sosiologi kependudukan khususnya tentang strategi adaptasi pada sektor pertanian yang dilakukan oleh masyarakat transmigran di lingkungan yang baru.
2. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu sumber pengetahuan dan wawasan tentang bagaimana strategi adaptasi masyarakat transmigran di daerah yang baru sehingga tercipta kelangsungan hidup yang harmonis dengan masyarakat lainnya.

b. Manfaat Praktis

1. Sebagai masukan serta pertimbangan bagi Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi untuk membuat kebijakan-kebijakan yang baru.
2. Dapat digunakan oleh peneliti lain untuk melanjutkan serta mengembangkan penelitian serupa melalui permasalahan baru yang ditemukan dalam penelitian.

1.4. Tinjauan Pustaka

1.4.1. Transmigrasi

Berikut ini beberapa kajian yang telah dilakukan sebelumnya mengenai transmigrasi. Salah satunya yaitu penelitian yang dilakukan oleh **Alfiandra**,

(2002) yang berjudul **Studi tentang Bentuk Hubungan Antara Penduduk Pendetang dengan Penduduk Asli di Daerah Transmigrasi Belitang, OKU**. Dari hasil penelitian tersebut dapat diketahui bahwa hubungan antara masyarakat suku Komerling sebagai penduduk asli dengan suku Jawa sebagai pendatang adalah berbentuk *Assimilation Incorporation* yang ditandai dengan posisi saling mendekat (*Centripetal Trend*) dari kedua kelompok masyarakat. Selain itu masyarakat suku Jawa mempunyai tingkat prasangka yang rendah terhadap suku Komerling. Begitu pula tingkat prasangka masyarakat suku Komerling terhadap suku Jawa juga rendah. Hal ini disebabkan karena kedua kelompok masyarakat sudah berinteraksi sudah cukup lama yaitu ± 65 tahun yaitu semenjak kedatangan pertama suku Jawa di daerah Belitang tahun 1937. Interaksi yang sudah cukup lama inilah yang mengurangi bahkan menghilangkan kesan negatif masyarakat Komerling terhadap masyarakat Jawa sehingga berkembang perasaan positif dari kedua kelompok masyarakat.

Penelitian tentang transmigrasi juga dilakukan oleh **Chodidah Budi Raharjo, (1985)** mengenai **Benturan Sosial dan Budaya di Daerah Pemukiman Transmigrasi**. Dari hasil penelitiannya dapat diketahui bahwa di daerah transmigrasi terjadi benturan fisik maupun sikap yang bersumber pada perbedaan norma yang menyangkut masalah ekonomi, sosial dan agama. Diantara ketiga penyebab tersebut, masalah yang paling rawan dan sering mengobarkan pertikaian adalah norma yang menyangkut masalah agama. Namun, di samping sebagai faktor penyebab berkobarnya pertikaian, agama juga berperan sebagai

pemersatu sekaligus sebagai penunjang proses interaksi yang asosiatif di kalangan para transmigran sendiri maupun antara transmigran dan penduduk setempat.

1.4.2. Strategi adaptasi

Kemampuan adaptasi mempunyai nilai untuk kelangsungan hidup. Makin besarnya kemampuan adaptasi, makin besar pula kelangsungan hidup manusia atau makhluk hidup lainnya. Menurut Otto Soemarwoto (1994), adaptasi dapat terjadi dengan beberapa proses yaitu 1) proses fisiologi, 2) proses morfologi dan 3) proses kultural.

Adaptasi yang terjadi melalui proses fisiologi, misalnya orang yang hidup di daerah tercemar oleh limbah domestik, dalam tubuhnya berkembang kekebalan terhadap infeksi munta berak (muntaber). Mereka mandi dan berkumur dengan air yang tercemar dan bahkan minum air tersebut, tetapi mereka tidak menjadi sakit.

Pada proses morfologi, terlihat pada orang Eskimo yang hidup di daerah Artik yang dingin mempunyai tubuh yang pendek dan kekar. Bentuk demikian mempunyai nisbah luas permukaan tubuh terhadap volume tubuh yang kecil, dengan nisbah panas badan yang hilang dari tubuh dapat dikurangi.

Pada proses kultural , misalnya saudara kandung dan antara orang tua dan anak tidak boleh ada perkawinan. Ditinjau dari ekologi akan menghasilkan keturunan yang lemah dan cacat.

Salah satu bentuk strategi adaptasi dapat dilihat pada penelitian yang dilakukan oleh Iis Yulianti, (2003) dalam skripsinya yang berjudul **Strategi Adaptasi Sosial Suku Badui Luar Terhadap Perubahan Sosial**, menyatakan bahwa strategi adaptasi yang terjadi pada suku Badui terjadi dalam dua bentuk

yaitu adaptasi kelompok dan adaptasi individu. Hal ini dilakukan untuk meminimalkan pengaruh dari luar agar dapat mempertahankan adatnya. Interaksi suku Badui dalam berporos pada adat yang diwariskan nenek moyang. Walaupun secara stratifikasi sosial berbeda, kedua komunitas ini tetap dalam satu kesatuan dan tidak mengganggu proses interaksi sosial diantara mereka. Selain itu interaksi sosial antara suku Badui luar dengan masyarakat luar dilandasi rasa toleransi, saling menghormati dan menghargai. Interaksi antara suku Badui dengan masyarakat luar telah menyebabkan terjadinya berbagai perubahan antara lain; perubahan dalam cara berpakaian, dalam jangkauan wilayah adat, mata pencaharian, sikap menggunakan peralatan modern.

Penelitian lain yang berkaitan dengan strategi adaptasi yaitu penelitian yang dilakukan oleh **Didi Tahyudin, (1992)** mengenai **Adaptasi Sosial ekonomi Migran Musiman di Pemukiman Kumuh Kotamadya Palembang** menunjukkan bahwa ada beberapa faktor yang melatarbelakangi para migran meninggalkan desa asal mereka., antara lain kesempatan kerja di desa dirasakan sulit diperoleh sehingga untuk memenuhi kebutuhan minimal keluarga tidak terpenuhi. Disamping itu, sistem nilai budaya setempat seperti sistem matrilineal, adat perkawinan dan lainnya dalam kehidupan. Para migran ini bekerja di sektor informal seperti buruh, penarik becak, dagang dan sopir. Penghasilannya ternyata dapat memenuhi kebutuhan kelangsungan hidup keluarganya. Mereka berada hampir di seluruh wilayah kota Palembang terutama di sekitar daerah-daerah pusat keramaian dan di pinggiran kota. Mereka hidup berkelompok baik tempat tinggal maupun jenis pekerjaannya karena proses kedatangan dan keinginan untuk

merasakan kesenangan hidup. Kerja sama dan gotong royong diantara mereka nampak dilakukan.

1.4.3. Pertanian

Penelitian yang berkaitan dengan pertanian dapat dilihat pada penelitian yang dilakukan oleh **Abdul Muiz Zulfa, (1991)** mengenai **Dampak Sosial Budaya Akibat Menyempitnya Lahan Pertanian Desa Sribandung Propinsi Sumatera Selatan**. Dalam penelitian ini menggambarkan bahwa terjadi perubahan akibat dari menyempitnya lahan pertanian yaitu berubahnya cara bertani “berladang” menjadi “menetap”. Ini terjadi karena lahan yang dimiliki amat sempit dan tidak mungkin pindah-pindah lagi. Lokasi pertanian penduduk Sribandung sebagian ada yang tetap di daerah desa Sribandung kerana masih memiliki sisa lahan, tetapi ada sebagian penduduk yang mencari lahan dengan cara “pacung tebang alas” di desa lain dan mengusahakan lahan tersebut secara menetap. Oleh karena itu tanah diolah terus-menerus sehingga caranya intensif dari pada cara bertani berladang. Selain itu juga tingkat mobilitas penduduk menjadi lebih tinggi dalam usaha mereka untuk memenuhi kebutuhan, dimana terjadinya migrasi yang dilakukan oleh para orangtua saja edangkan anak-anak mereka tinggal di Sribandung, maka dalam masyarakat terdapat pergeseran fungsi orangtua kepada anggota keluarga lainnya. Hal ini terjadi karena didukung oleh sistem kekerabatan yang sudah mapan di dalam masyarakat Sribandung. Karena terjadinya pergeseran fungsi orangtua, maka banyak pekerjaan yang dilaksanakan oleh anak-anak, baik pekerjaan di rumah yangga atau pekerjaan menari nafkah

seperti memelihara ternak atau menangkap ikan. Namun demikian tidak terlihat kegoncangan rumah tangga sebagai akibat meningkatnya mobilitas penduduk.

Penelitian lain yang berkaitan dengan pertanian yaitu penelitian yang dilakukan oleh Lidyastuti Setiawati, (1994) mengenai **Pengaruh Intensifikasi Pertanian Terhadap kehidupan Masyarakat Sasak di Kabupaten Lombok Tengah Nusa Tenggara Barat**. Dalam penelitian ini menggambarkan bahwa dengan adanya intensifikasi pertanian pada masyarakat Sasak di desa Penujak, meningkatkan perekonomian masyarakat pertanian disana. Pendapatan keluarga petani relative meningkat. Adanya peningkatan pendapatan dalam keluarga berangsur-angsur ikut mempengaruhi pola pikir petani tentang pendidikan anak. Para orangtua yang kebanyakan petani telah menyadari pentingnya pendidikan untuk masa depan anak. Orang tua umumnya mengharapkan anak-anaknya yang telah lulus sekolah, bekerja sebagai pegawai negeri. Hal ini juga merupakan salah satu yang mempengaruhi ketenagakerjaan di sektor pertanian. Cepat atau lambat, tenaga pengolahan lahan sawah semakin berkurang. Meskipun demikian, kebutuhan tenaga dalam kegiatan pengolahan sawah sampai penanaman padi masih dapat diatasi. Terserapnya tenaga kerja di kegiatan non pertanian di desa ini tidak mengganggu produksi padi. Kegiatan bertani di Desa Penujak tetap masih dominan.

Dalam penelitian **“Strategi Adaptasi Masyarakat Transmigran Pada Sektor Pertanian (Studi Pada Masyarakat Tarnsmigran Bali di Desa Markisa Kecamatan Lubuk Batang Kabupaten Ogan Komering Ulu)”** akan melihat bagaimana transmigran Bali dalam melakukan adaptasi pada sektor

pertanian di daerah transmigrasi. Hal ini meliputi bagaimana strategi yang dilakukan transmigran bali dalam melakukan penyesuaian diri di daerah transmigrasi sehingga mereka dapat berhasil atau tetap bertahan di daerah transmigrasi, dimana dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari banyak bergantung pada sektor pertanian. Selain itu dalam penelitian ini juga akan melihat hambatan-hambatan yang di hadapi transmigran bali dalam melakukan adaptasi.

1.5. Kerangka Pemikiran

Setiap warga masyarakat yang ditransmigrasikan dituntut kemampuannya untuk beradaptasi secara aktif di lingkungan hidupnya yang baru, baik di lingkungan fisik / alam maupun di lingkungan sosial budaya. Pentingnya kemampuan beradaptasi ini karena kelangsungan hidup mereka di lokasi transmigrasi hanya mungkin apabila mereka mampu menyesuaikan diri terhadap kondisi lingkungan tersebut, sehingga apa yang menjadi tujuan transmigrasi dapat tercapai.

Konsep adaptasi atau penyesuaian diri, pada awalnya digunakan dalam bidang biologi yang mengacu pada pengertian penyesuaian secara biologis yang dikemukakan oleh Darwin dalam teori Evolusi. Menurut teori ini, adaptasi merupakan proses penyesuaian diri dengan lingkungan yang baru dan organisme yang mampu untuk menyesuaikan dirilah yang dapat bertahan hidup (Kurniawan, 2001: 26).

Adaptasi yang berasal dari istilah biologi dalam ilmu sosial disebut dengan "adjustment". Adaptasi maupun adjustment secara sosiologis diterjemahkan

sebagai proses penyesuaian diri, baik terhadap lingkungan alam, fisik, maupun lingkungan sosial. Proses penyesuaian diri itu merupakan reaksi terhadap tuntutan-tuntutan diri manusia secara fisik dan sosial yang bersifat internal dan eksternal. Tuntutan internal misalnya kebutuhan makan, persahabatan, penghargaan sosial dan lainnya. Sedangkan tuntutan eksternal misalnya lingkungan alam, individu lain, masyarakat dan lainnya (Yusnita, 2003: 11-12).

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan ajuan pada teori adaptasi dari Bennet (1976). Dalam suatu masyarakat, manusia harus menyesuaikan tingkah lakunya terhadap tata nilai serta kebiasaan suatu masyarakat sebagai proses penyesuaian dirinya. Menurut Bennet (1976), adaptasi adalah "Coping Mechanism" yaitu kemampuan manusia dalam menggambarkan suatu perubahan, menyusun rencana sesuai dengan perubahan baru, kemudian melakukan adaptasi yang mengandung pengertian, maksud, tujuan, ingatan, ramalan dan dimensi waktu (Mulyanto, 1992, 9).

Upaya adaptasi dapat berupa 2 bentuk yaitu upaya adaptasi yang menuju pada keseimbangan semula dan juga upaya adaptasi yang mempertahankan pola yang ada perubahan arah yang berbeda dari keadaan semula (Keesing, 1984).

Menurut Vadya (1980) adaptasi merupakan suatu proses perilaku yang dianggap bersifat temporal. Karena itu dalam menghadapi masalah lingkungan tertentu, manusia sanggup memodifikasi suatu perilaku rutin (yang dilakukan setiap hari) dan memanipulasi suatu norma yang sedang berlaku demi memenuhi kebutuhan situasionalnya. Dalam memanipulasi termuat beberapa hal yang berkaitan dengan (1) aneka kebutuhan yang harus dipenuhi manusia, (2)

bagaimana manusia melakukan cara-cara pemenuhan kebutuhannya, (3) bagaimana pengaruh kebutuhan dan cara-cara pemenuhannya terhadap manusia maupun lingkungan disekitarnya (Mulyanto, 1992).

Adaptasi sosial merupakan proses penyesuaian manusia dalam menghadapi perubahan lingkungan dalam rangka memanfaatkan sumber daya dan bertujuan mengatasi masalah-masalah yang dihadapi.

Masyarakat transmigran Bali mempunyai strategi dalam melakukan adaptasi. Menurut Walbur (Hugo, 1986 : 405) menyatakan strategi dalam tiga pengertian yaitu :

1. cara yang merupakan alternatif untuk berbagai langkah
2. cara perundingan yang bertujuan untuk mengubah batas-batas kekuatan
3. kerangka teori dan teknik yang memungkinkan ilmu pengetahuan dapat memecahkan persoalan-persoalan

Menurut Benjamin S Orlove & JW Valentine (Adimiharja, 1993 : 11) gagasan strategi adaptasi bagi individu agar dapat menentukan pilihan yang ditirunya, yang berlaku pula dalam suatu gerak yang didorong dari kekuatan dalam, sebagaimana terjadi dalam proses biologis. Tujuannya adalah untuk memahami dimana pilihan terbesar yang dibuat manusia dapat mempengaruhi bentuk yang lebih luas.

Transmigran Bali sebagai suatu masyarakat pendatang harus mampu untuk menyesuaikan tingkah lakunya terhadap tata nilai serta kebiasaan masyarakat dan juga dapat memanfaatkan lingkungan disekitarnya sebagai proses penyesuaian diri. Perilaku transmigran dilakukan secara situasional dapat dianggap sebagai usaha dalam beradaptasi yaitu perilaku atau perbuatan yang diarahkan untuk

mengurangi ketegangan-ketegangan yang dialami transmigran sebagai pendatang baru.

Dalam proses penyesuaian diri transmigran Bali akan berinteraksi dengan masyarakat transmigran lainnya yang berbeda latar belakang budaya. Ketika proses interaksi itu terjadi, transmigran Bali belajar mengenai kehidupan sosial budaya transmigran lainnya. Serta belajar untuk menggunakan apa yang telah didapatkannya di kehidupan bermasyarakat. Proses ini dilakukan agar transmigran Bali dapat beradaptasi dengan baik terhadap lingkungan baru.

Dalam teori Interaksionisme Simbolik dari Herbert Blummer beranggapan dasar bahwa dalam berinteraksi aktor tidak semata-mata bereaksi terhadap tindakan yang lainnya tetapi dia menafsirkan dan mendefinisikan setiap tindakan orang lain. Respon aktor baik secara langsung maupun tidak langsung dijumpai oleh penggunaan simbol-simbol, penafsiran dengan menemukan makna tindakan orang lain (Zeitlin, 1995: 332). Melalui penggunaan simbol-simbol orang belajar untuk menerima sikap, nilai dan rasa hati yang sesuai dengan lingkungan sosial seseorang.

Simbol merupakan komponen yang utama dalam memahami situasi sosial budaya masyarakat karena setiap hal yang dilihat dan dialami oleh manusia sebenarnya diolah menjadi serangkaian simbol-simbol yang dapat dimengerti manusia itu sendiri. Menurut Hartung (1960), kita harus memahami makna suatu simbol sebagai :

Objek yang dapat diberi makna apa saja dan dapat berbentuk apa saja. Maknanya diperoleh dari konteks sosiohistorisnya dan tidak dapat diperoleh dari kualitas fisiknya ataupun rangsangan terhadap pancaindra yang disebabkannya.....(Kamanto Sunarto, 1985: 100)

Menurut Blummer, bertindak berdasarkan simbol-simbol terjadi ketika manusia bertindak aktif dalam membentuk objeknya, memberi arti, menilai kesesuaiannya dengan tindakan dan mengambil keputusan berdasarkan penilaian tersebut. Dengan demikian, manusia merupakan aktor yang sadar dan refleksif, yang menentukan objek-objek yang diketahuinya melalui apa yang disebut Blummer (1968) sebagai proses “self-indication” (dalam Poloma, 1987: 264).

“Self-Indication adalah proses komunikasi yang sedang berjalan dimana individu mengetahui sesuatu, menilai, memberi makna, dan memutuskan untuk bertindak berdasarkan makna tersebut. Proses ini terjadi dalam konteks sosial dimana individu mencoba mengantisipasi tindakan orang lain dan menyesuaikan tindakannya sebagaimana ia menafsirkan tindakan tersebut”.

Proses Interpretasi yang menjadi penengah antara stimulus dan respon merupakan kunci pokok dalam teori interaksionisme simbolik. Menurut Blummer dalam teori interaksionisme simbolik bertumpu pada tiga premis utama yaitu :

1. Manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna yang ada pada sesuatu itu bagi mereka,
2. Makna tersebut diperoleh dari hasil interaksi sosial yang dilakukannya dengan orang lain,
3. Makna tersebut disempurnakan saat proses interaksi sosial sedang berlangsung.

(Blummer, 1992 dalam Riyadi Soeprapto, 2002 : 120)

Sosiologi sebagai salah satu ilmu pengetahuan didominasi oleh satu paradigma tertentu. Paradigma merupakan suatu pandangan yang mendasar tentang apa yang menjadi pokok persoalan (subject matter) dari suatu cabang ilmu (Ritzer, 1992:4). Teori Interaksionisme Simbolik termasuk ke dalam paradigma definisi sosial yang dikemukakan oleh Weber. Paradigma ini menekankan pada adanya tindakan sosial. Paradigma ini memandang manusia sebagai orang yang

aktif dalam kehidupan sosialnya. Ia dapat mengartikan serta membentuk sendiri kehidupan sosialnya melalui tindakan. Melalui tindakan sosial didapatkan definisi-definisi sosial dalam mempertahankan tindakan serta interaksi dalam masyarakat.

Masyarakat sebagai sebuah sistem sosial hidup bersama sebagai makhluk sosial yang diwujudkan dalam pergaulan hidup sosialnya dengan sesamanya. Karena semenjak dilahirkan manusia sudah mempunyai naluri untuk hidup berkawan. Kehidupan sosial tersebut ditandai dengan adanya keserasian sebagai satu kesatuan, kemudian mereka akan saling berinteraksi dalam jangka waktu yang lama.

Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang perorang, antara kelompok-kelompok manusia maupun antara orang perorang dengan kelompok manusia (Soejono Soekanto, 1990: 67).

Syarat-syarat terjadinya interaksi sosial (Soejono Soekanto, 1990: 67) terbagi menjadi dua yaitu :

1. Adanya kontak sosial
2. Adanya komunikasi

Kontak sosial dapat terjadi mulai antara orang perorang, antara kelompok-kelompok manusia maupun antara orang perorang dengan kelompok manusia. Secara fisik, kontak baru terjadi apabila terjadi hubungan badaniah, namun sebagai gejala sosial kontak tidak memerlukan terjadinya hubungan badaniah. Hal ini disebabkan karena orang dapat mengadakan hubungan dengan pihak lain tanpa menyentuhnya.

Arti terpenting dari komunikasi adalah bahwa seseorang memberikan tafsiran pada perilaku orang lain (yang berwujud pembicaraan, gerak-gerak badaniah atau sikap), perasaan-perasaan apa yang ingin disampaikan oleh orang tersebut.

Bentuk-bentuk interaksi sosial (Soejono Soekanto, 1990: 72) terbagi menjadi tiga yaitu :

1. Kerja Sama (Cooperation) adalah suatu bentuk interaksi sosial dimana tujuan anggota kelompok yang satu berkaitan erat dengan tujuan anggota yang lain atau tujuan kelompok secara keseluruhan sehingga seseorang individu dapat mencapai tujuan bila individu lain juga mencapai tujuan
2. Persaingan (Competition) adalah suatu bentuk interaksi sosial dimana seseorang individu dapat mencapai tujuan maka individu lain akan terpengaruh dalam mencapai tujuan
3. Pertentangan atau Pertikaian (Conflict) adalah suatu bentuk interaksi sosial dimana seseorang individu atau kelompok dapat mencapai tujuan maka individu atau kelompok lain akan hancur.

Menurut Gillin dan Gillin dalam (Soejono Soekanto, 1990: 77) ada dua macam proses sosial yang timbul sebagai akibat adanya interaksi sosial, yaitu:

1. Proses yang Asosiatif (process of association) terbagi tiga bentuk yaitu:
 - a. Akomodasi
 - b. Asimilasi
 - c. Akulturasi
2. Proses yang Disosiatif (process of dissociation) terbagi dua bentuk yaitu:
 - a. Persaingan
 - b. Persaingan yang meliputi kontroversi dan pertentangan atau pertikaian (conflict)

Proses asosiatif yang berupa kerja sama merupakan bentuk interaksi sosial yang pokok atau utama, kerja sama itu sendiri dapat berlangsung dalam kelompok (in group) dan juga dapat berlangsung diluar kelompok (out group). Kerja sama merupakan suatu usaha bersama antara orang perorang atau kelompok manusia untuk mencapai satu atau beberapa tujuan bersama.

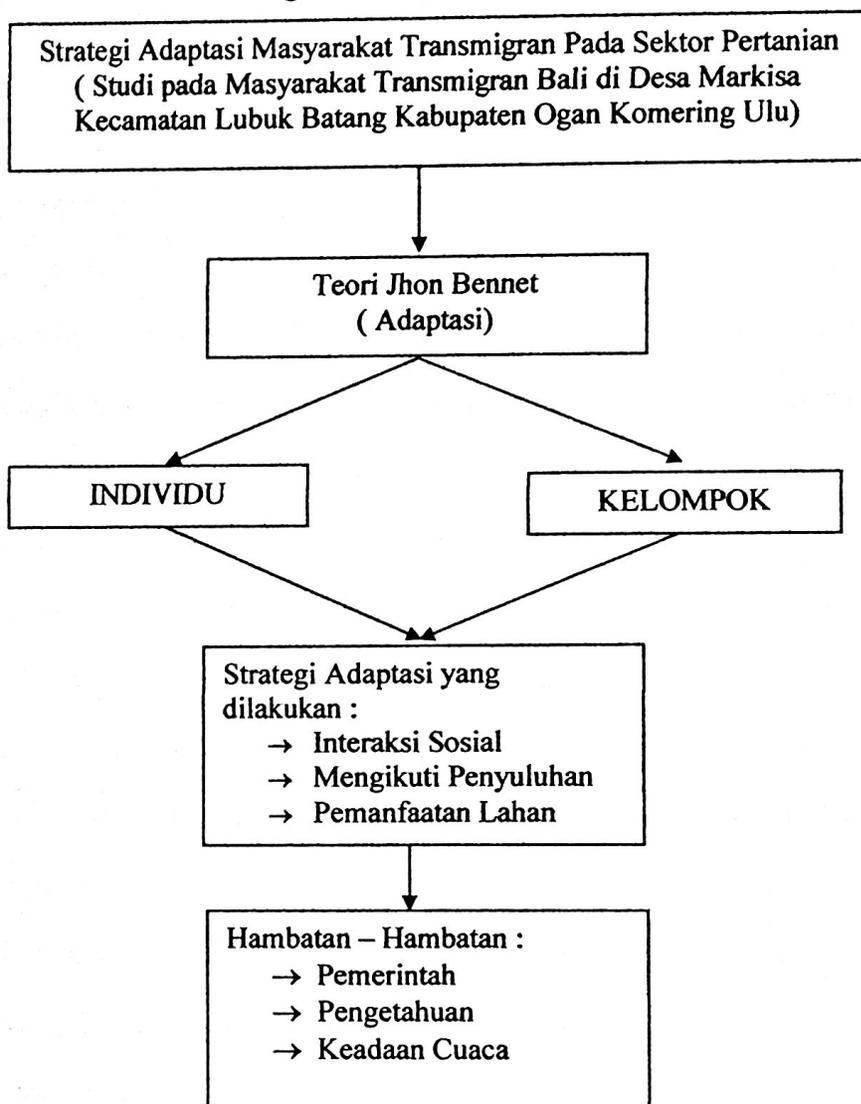
Menurut Charles P. Lommis (David Berry, 1995: 71), interaksi sosial yang terjadi di dalam masyarakat memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. jumlah pelaku lebih dari satu atau dua orang atau juga lebih
2. adanya komunikasi antara pelaku dengan menggunakan simbol-simbol
3. adanya suatu dimensi waktu
4. adanya tujuan-tujuan tertentu

Transmigran Bali yang tinggal di daerah yang baru akan bertemu dengan hal-hal baru, dalam situasi yang demikian transmigran Bali akan melakukan penyesuaian diri atau adaptasi dalam berinteraksi dengan masyarakat lainnya dan juga adaptasi dengan lingkungan alam disekitarnya yang baru. Adaptasi dapat dilakukan karena individu melakukan proses belajar sebagai suatu tindakan serta dapat meneruskannya kepada individu lainnya melalui proses interaksi.

Pada akhirnya akan memungkinkan adanya kesanggupan masyarakat transmigran Bali di Desa Markisa untuk dapat membaca dan memahami serta beradaptasi secara tepat dari gejala dan peristiwa yang mereka alami dalam lingkungannya.

Bagan Kerangka Pemikiran



Sumber : Diolah dari konsep dan hasil penelitian

Berdasarkan bagan tersebut dijelaskan bahwa dalam melakukan proses adaptasi, masyarakat transmigran memiliki beberapa cara ataupun strategi guna mempermudah mereka dalam melakukan adaptasi pada lingkungan kehidupan yang baru. Dalam melakukan adaptasi pun masyarakat transmigran menghadapi berbagai faktor hambatan-hambatan. Kemampuan mereka dalam menghadapi



hambatan-hambatan itulah yang menentukan keberhasilan mereka/ transmigran Bali dalam adaptasi di lingkungan yang baru.

1.6. Metode Penelitian

Penelitian merupakan suatu kegiatan ilmiah yang dilandaskan pada analisis dan konstruksi. Analisis dan konstruksi dilakukan secara metodologis, sistematis dan konsisten. Tujuan adalah untuk mengungkapkan kebenaran sebagai salah satu manifestasi hasrat manusia untuk mengetahui apa yang dihadapi (Soekanto, 1990:457). Penelitian ini akan mengungkapkan suatu fenomena sosial yang akan dilakukan sesuai dengan cara kerja yang teratur dan telah melalui pemikiran yang matang dan sistematis untuk memudahkan penelitian dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan. Pada umumnya penelitian deskriptif merupakan penelitian non hipotesis sehingga dalam langkah penelitiannya tidak perlu merumuskan hipotesis (Arikunto, 1997:245). Penelitian kualitatif secara umum bersifat emik, dimana metode pengumpulan data diperoleh dari wawancara yang menghasilkan temuan – temuan yang bervariasi, yang akan ditampilkan secara naratif.

1.6.1. Sifat dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Bogdan dan Taylor mendefinisikan metode penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Moleong, 2001:3). Salah satu tujuan penting

metode penelitian kualitatif adalah diperolehnya pemahaman utuh tentang fenomena yang diteliti (Poerwandari, 1998: 24).

Penelitian ini bersifat deskriptif yaitu penelitian yang bertujuan untuk dapat menguraikan tentang karakteristik dari suatu keadaan, dimana penelitian ini hanya pada taraf pengumpulan fakta-fakta saja (Supranto, 1997:43). Penelitian deskriptif dimaksudkan sebagai upaya eksplorasi dan klasifikasi mengenai suatu fenomena atau kenyataan sosial dengan jalan mendeskripsikan sejumlah variabel yang berkenaan dengan masalah dan inti yang diteliti (Faisal, 1993: 20). Dengan demikian, dalam penelitian ini digunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Tujuan utama dalam penelitian deskriptif adalah menggambarkan sifat atau gejala tertentu.

Dalam penelitian ini metode kualitatif digunakan untuk mengetahui secara mendalam bagaimana masyarakat transmigran Bali melakukan adaptasi pada sektor pertanian di daerah transmigrasi. Sedangkan pendekatan deskriptif digunakan untuk menggambarkan bagaimana strategi yang dilakukan masyarakat transmigran Bali sehingga mereka berhasil pada sektor pertanian serta mampu melangsungkan hidupnya secara harmonis dan menjadi satu kesatuan masyarakat dengan masyarakat transmigran lainnya.

1.6.2. Lokasi Penelitian

Lokasi yang diambil dalam penelitian ini adalah di Desa Markisa Kecamatan Lubuk Batang Kabupaten Ogan Komering Ulu. Alasan mengapa memilih lokasi ini berdasarkan observasi yang peneliti lakukan, diketahui bahwa:

1. Desa Markisa merupakan satu satunya daerah tujuan transmigrasi di Kecamatan Lubuk Batang yang terdapat transmigran asal Bali (Suku Bali).
2. Desa Markisa merupakan salah satu daerah tujuan transmigrasi yang ada di kabupaten Ogan Komering Ulu serta merupakan daerah tujuan transmigrasi yang terdiri dari beberapa suku seperti suku Jawa, Suku Bali dan suku Komering.

1.6.3. Unit Analisis

Unit analisis dalam penelitian ini adalah kelompok yaitu transmigran Bali yang ada di Desa Markisa. Pada tingkat analisis ini proses pengumpulan data terarah kepada individu-individu sebagai subjek yang diharapkan dapat mendeskripsikan bagaimana adaptasi yang dilakukannya sebagai sekelompok masyarakat pendatang.

1.6.4 Penentuan Informan

Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian (Moleong, 2001).

Cara pengambilan atau penentuan informan adalah dengan menggunakan teknik *purposive* yaitu teknik yang bertujuan mengambil sampel atau informan dari orang-orang yang benar-benar mengetahui permasalahan yang diteliti. Penarikan informan tersebut dibatasi dengan pertimbangan terjadinya jawaban yang berulang dari setiap informan. Teknik ini digunakan dengan pertimbangan populasinya homogen dan keberadaannya terkonsentrasi pada satu desa saja.

Oleh karena Desa Markisa terdiri dari beberapa suku atau daerah asal transmigran yaitu suku Jawa, suku Bali dan Suku Komering, maka peneliti

mengambil informan kunci pada transmigran Bali sebanyak 7 (tujuh) orang transmigran Bali dan 3 (tiga) orang transmigran dari suku lainnya (suku Jawa dan Suku komering). Sehingga total informan dalam penelitian ini berjumlah 10 orang transmigran.

Adapun kriteria-kriteria yang dipakai untuk menjangkau informan adalah sebagai berikut :

1. Informan kunci adalah para transmigran Bali yang telah menetap di Desa Markisa selama ± 15 tahun.
2. Informan pendukung yaitu masyarakat transmigran lainnya juga telah tinggal menetap di Desa Markisa selama ± 15 tahun. Dimana mereka tahu akan perkembangan transmigran Bali dari awal akan kehidupan transmigran Bali di Desa markisa.

1.6.5 Definisi Konsep

1. Strategi

Pengertian strategi menurut kamus Besar Bahasa Indonesia (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1998) adalah rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus / tujuan tertentu.

Dalam kamus sosiologi (Soejono Soekanto, 1993) strategi adalah suatu prosedur yang mempunyai alternatif pada berbagai tahap atau langkah.

2. Adaptasi

Pengertian adaptasi menurut kamus Besar Bahasa Indonesia (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1998) adalah penyesuaian terhadap lingkungan, pekerjaan dan pelajaran.

Adaptasi adalah kemampuan manusia untuk melihat perubahan disekitarnya, kemudian membuat dan mencari cara untuk mengatasinya, sehingga ia dapat menyesuaikan diri terhadap perubahan tersebut. Dalam kamus sosiologi (Soejono Soekanto, 1993), adaptasi merupakan penyesuaian biologi maupun budaya sebagai hasil seleksi alamiah. Adaptasi yang dimaksud adalah proses perubahan yang dialami oleh manusia untuk menyesuaikan diri dengan situasi yang berubah, baik terhadap lingkungan (fisik) serta sosial dan budaya).

3. Strategi Adaptasi

Strategi adaptasi adalah cara yang ditempuh untuk menyesuaikan diri terhadap sesuatu hal yang baru.

4. Masyarakat

Pengertian masyarakat menurut kamus Besar Bahasa Indonesia (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1998) adalah sejumlah manusia dalam arti seluas-luasnya dan terikat oleh suatu kebudayaan yang mereka anggap sama.

Masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat-istiadat tertentu yang bersifat kontinyu dan yang terikat oleh suatu rasa identitas bersama (Koentjaraningrat, 1990:146).

5. Transmigrasi

Pengertian transmigrasi menurut kamus Besar Bahasa Indonesia (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1998) adalah pemindahan penduduk dari satu daerah (pulau) yang berpendudukan padat ke daerah (pulau) lain yang berpendudukan jarang.

6. Transmigran

Pengertian transmigran menurut kamus Besar Bahasa Indonesia (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1998) adalah orang yang melakukan transmigrasi.

7. Pertanian

Pengertian pertanian menurut kamus Besar Bahasa Indonesia (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1998) adalah perihal bertani, mengusahakan tanah dengan tanam-menanam.

8. Sektor Pertanian

Pengertian sektor pertanian menurut kamus Besar Bahasa Indonesia (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1998) adalah lingkungan untuk usaha bertani atau pertanian.

1.6.6 Data dan Sumber Data

Yang dimaksud dengan sumber data dan informasi dalam penelitian ini adalah tempat, orang atau benda khususnya berupa dokumen-dokumen dimana peneliti dapat mengamati, bertanya atau membaca tentang hal-hal yang berkenaan dengan variabel yang diteliti (Suharsimi Arikunto, 1993:131). Menurut Lofland, sumber data dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain (Moleong, 2001:112). Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah :

1. Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari informan yang merupakan tokoh kunci dari informasi yang berhubungan dengan penelitian

ini. Data primer yaitu data utama yang dalam penelitian ini diperoleh melalui hasil wawancara secara mendalam dengan transmigran Bali yang telah ditentukan oleh peneliti, tentang strategi yang dilakukan transmigran Bali pada sector pertanian yang mereka lakukan serta hambatan yang mereka hadapi dalam melakukan adaptasi tersebut. Dalam hal ini proses pengumpulan data dilakukan dengan bertatap muka dan wawancara langsung dengan informan menggunakan perekam suara (recorder), serta melakukan observasi kepada para informan.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data diluar data primer yang menunjang penelitian. Sumber data sekunder diperoleh dari studi pustaka melalui jurnal, buku, karya ilmiah, majalah, laporan penelitian sehingga dapat memberikan pemahaman berkaitan dengan fokus penelitian. Data sekunder yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah studi-studi yang pernah dilakukan khususnya tentang adaptasi, transmigrasi dan pertanian.

1.6.7 Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data dalam penelitian ini, maka digunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut ;

1. Pengamatan secara langsung atau observasi

Penelitian akan mengadakan pengamatan secara langsung ke lokasi penelitian dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala atau fenomena yang diselidiki. Data yang diperlukan berupa data kualitatif yang dapat diukur secara langsung misalnya berupa sikap, aktivitas yang terjadi (Marzuki. 1997:55). Dalam penelitian ini, hal yang akan diamati berupa sikap dan cara transmigran

Bali dalam melakukan aktifitas pada sektor pertanian yang berhubungan dengan strategi adaptasi yang mereka lakukan. Berdasarkan cara pengamatan yang dilakukan, maka observasi yang dilakukan sifatnya tidak terstruktur, karena peneliti tidak membawa catatan tentang tingkah laku apa saja yang secara khusus akan diamati, tetapi mengamati arus peristiwa dan kemudian mencatat atau meringkasnya kemudian dianalisis (Soehartono, 2000:70). Observasi ke Desa Markisa dilakukan untuk memperoleh gambaran langsung tentang informasi yang didapat melalui teknik wawancara dan dalam mengetahui jumlah keluarga transmigran khususnya transmigran Bali di Desa Markisa.

2. Wawancara Mendalam (*in depth interview*)

Wawancara mendalam merupakan suatu cara pengumpulan data atau informasi dengan cara langsung bertatap muka dengan informan, dengan maksud mendapatkan gambaran lengkap tentang topik yang diteliti. Pada penelitian kualitatif, penelitian sebagai alat utama dalam proses pengumpulan data. Wawancara mendalam dalam penelitian ini adalah berupa pertanyaan yang telah dipersiapkan terlebih dahulu oleh peneliti (*guide interview*) dengan tujuan agar memudahkan peneliti dalam proses penggalian informasi. *Guide interview* memberikan kebebasan informan untuk menyampaikan pendapat, pandangan pikiran dan perasaan serta pengalaman hidup tanpa adanya aturan dan paksaan dari peneliti. Tujuannya adalah memungkinkan pihak yang diwawancarai bebas untuk mendefinisikan diri dan lingkungannya dengan menggunakan istilah-istilah mereka sendiri mengenai fenomena yang diteliti, serta tidak hanya sekedar menjawab pertanyaan.

Pada wawancara mendalam data yang diambil adalah data yang berkenaan dengan kendala yang dihadapi di sektor pertanian serta strategi adaptasi yang dilakukan oleh masyarakat transmigran Bali dan pertanyaan lainnya yang dianggap perlu dan berkaitan dengan fokus penelitian.

Adapun proses wawancara yang dilakukan yaitu :

- a. Peneliti mengidentifikasi masyarakat yang akan dijadikan sebagai informan sesuai dengan kriteria-kriteria yang diinginkan.
- b. Wawancara dilakukan dengan upaya pendekatan diri dengan informan, baik melalui perkenalan maupun interaksi untuk tujuan menciptakan hubungan yang akrab dengan para informan.
- c. Setelah proses pendekatan berhasil, peneliti mulai menggali informasi sebanyak-banyaknya dari informan mengenai permasalahan yang diangkat dalam penelitian dengan cara memberikan beberapa pertanyaan yang telah disiapkan.

3. Dokumentasi

Yaitu dengan mempelajari sumber-sumber terkait, seperti buku-buku panduan yang berkaitan dengan fokus penelitian, misalnya buku-buku tentang metodologi penelitian, studi sosiologi kependudukan, data sumber monografi Desa Markisa dan buku-buku lainnya yang berhubungan langsung maupun tidak langsung terhadap fokus penelitian.

1.6.8 Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini menggunakan analisis data secara induktif (induktif analitik). Dimana dalam proses induktif lebih dapat menemukan kenyataan ganda

sebagai yang terdapat dalam data dan lebih dapat membuat hubungan peneliti, responden menjadi eksplisit, dapat dikenal dan akuntabel. Selain itu juga analisis ini dapat menguraikan latar secara penuh dan dapat membuat keputusan tentang dapat tidaknya pengalihan kepada suatu latar lainnya serta dapat memperhitungkan nilai-nilai secara eksplisit sebagai bagian dari struktur analitik.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Analisis data dalam penelitian ini menurut Miles dan Hebermas (1992), terdapat tiga tahap analisis data yaitu tahap reduksi data, tahap penyajian data dan tahap kesimpulan (Bungin, 2001:229), ketiga tahap tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Tahap Reduksi Data

Pada tahap ini peneliti akan memusatkan perhatian pada data yang ada di lapangan yang telah terlebih dahulu terkumpul, data lapangan tersebut selanjutnya dipilih dalam arti kata menentukan derajat relevansinya dengan maksud penelitian, data yang cocok dengan penelitian yang akan peneliti ambil. Selanjutnya data yang terpilih akan disederhanakan dalam arti mengklasifikasikan data atas dasar tema-tema, memadukan data yang tersebar, menelusuri tema untuk merekomendasikan data tambahan, kemudian peneliti akan melakukan abstraksi data tersebut menjadi uraian singkat.

Data yang direduksi dalam penelitian ini adalah hasil dari pengamatan dan hasil wawancara yang dilakukan di lokasi penelitian (data yang didapat dilapangan) yang meliputi strategi adaptasi yang dilakukan oleh masyarakat transmigran Bali pada sektor pertanian serta hambatan-hambatan yang mereka

hadapi dalam melakukan adaptasi. Data tersebut selanjutnya diseleksi dan dikategorisasikan berdasarkan fokus permasalahan.

2. Tahap Penyajian Data

Pada tahap ini peneliti melakukan penyajian informasi melalui bentuk teks naratif terlebih dahulu. Artinya data mengenai strategi adaptasi masyarakat transmigran Bali pada sektor pertanian, peneliti akan menyajikan dalam bentuk cerita, misalnya peneliti akan menjabarkan strategi adaptasi yang dilakukan oleh masyarakat transmigran Bali pada sektor pertanian serta hambatan-hambatan yang mereka hadapi. Kemudian data tersebut akan diringkas akan disajikan dalam bentuk kalimat yang dapat dimengerti oleh semua pihak.

3. Tahap Kesimpulan

Pada tahap ini peneliti selalu melakukan uji kebenaran di setiap makna yang muncul dari data mengenai bagaimana strategi adaptasi masyarakat transmigran Bali pada sektor pertanian. Setiap data yang menunjang fokus penelitian akan disesuaikan kembali dengan data-data yang didapat dan juga melalui diskusi dengan teman sejawat ataupun dengan masyarakat yang bersangkutan.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Arikunto, Suharsimi. 1997. *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan dan Prakte)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Astuti, Renggo dan Sigit widiyanto. 1998. *Budaya Masyarakat Perbatasan (Hubungan Sosial Antargolongan Etnik yang Berbeda di Daerah Sumatera Barat)*. Jakarta: Bupara Nugraha.
- Burhan, Bungin. 2003. *Analisa Data Penelitian Kualitatif*. Jakrta: Raja Gtafindo Persada.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Koentjaraningrat. 1981. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta; Rineka Cipta.
- Koentjaraningrat. 1988. *Mamusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Marzuki. 1995. *Metodologi Riset*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Moleong, J. Lexy. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja.
- Nazsir, Nasrullah. 2008. *Teori – Teori Sosiologi*. Bandung: Widya Padjadjaran.
- Ritzer, George. 2002. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sajogyo, Pudjiwati. 1996. *Sosiologi Pedesaan Kumpulan Bacaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Soeprapto, Riyadi.2002. *Interaksionisme Simbolik*. Malang: Averroes Press.
- Soekanto, Soerjono. 1992. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sumarsono. 1998. *Budaya Masyarkat Perbatasan (Corak dan Pola Interaksi Sosial pada Masyarakat Kecamatan Langensari Propinsi Jawa Barat)*. Jakarta: Bupara Nugraha.
- Usman, Husaini dkk. 2003. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Warsito, Rukmadi dkk. 1984. *Transmigrasi dari Daerah asal sampai Benturan Budaya di Tempat Pemukiman*. Jakarta: Universitas Kristen Satya Wacana.

SKRIPSI

- Alfiandra. 2002. Studi Tentang Bentuk Hubungan Antara Penduduk Pendetang dengan Penduduk Asli di Daerah Transmigrasi Belitang, OKU. Palembang: Lembaga Penelitian Unsri.
- Cutra, Riyan Utami. 2003. Strategi Adaptasi Soisal pada siswa Kurang Mampu di SMU Negeri 1 Palembang. SKRIPSI. UNSRI. Tidak Dipublikasikan.
- Kurniawan, Arie. 2008. Adaptasi Perilaku Komunitas Sunda dalam Kehidupam Sosial Masyarakat Palembang pada Kelurahan Sukamaju Kecamatan Sako. SKRIPSI. UNSRI. Tidak Dipublikasikan.
- Mulyanto dkk. 2002. Adaptasi Sosial Penduduk Terhadap Perubahan Lingkungan Sumber Daya Ekonomi: Kajian Dampak Pembangunan Pabrik Gula Cinta Manis Terhadap Mata Pencaharian Penduduk di Desa Ketiau Kecamatan Tanjung Batu OKI. Palembang: Pusat Penelitian UNSRI.
- Yulianti, Iis. 2003. Strategi Adaptasi Sosial Suku Badui LUar Terhadap Perubahan Sosial. SKRIPSI. UNSRI. Tidak Dipublikasikan.

WEBSITE

- Ali Hilal Hamdi. Kebijakan Transmigrasi. <http://www.Bursa Trasmigrasi. Net>. Diakses 27 April 2008.
- Badrun. Plasma untuk Masa Depan. <http://www.mediaindonesia.com>. Diakses 10

Desember 2010